

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dapat berkomunikasi melalui alat yang berupa bahasa. Menurut Kridalaksana (1984:24), bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk menghubungkan, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki nilai yang berasal dari keteraturan strukturnya serta cara penggunaannya oleh penuturnya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, memungkinkan transmisi komunikasi antar manusia yang akurat. Komunikasi menurut Mangkunegara (2002:145) merupakan proses seseorang menyampaikan suatu ide, informasi dan pengertian kepada orang lain dengan harapan orang lain tersebut dapat menginterpretasikannya sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Ketika lawan bicara dapat memahami bahasa penutur dengan baik dan benar, maka proses komunikasi dapat berjalan dengan efisien.

Ketika berkomunikasi, untuk dapat memahami suatu ujaran terdapat kajian ilmu bahasa mengenai telaah makna, yaitu kajian pragmatik. Menurut Levinson (1983: 1) pragmatik adalah salah satu bidang linguistik yang menelaah makna secara prespektif fungsional. Dalam pragmatik, selain mencerminkan makna leksikal, siapa yang mengatakan, bagaimana orang tersebut mengatakan, kapan dan dimana orang tersebut mengatakan juga termasuk dalam cerminan makna.

Makna dalam pragmatik menjangkau lebih dalam maksud penutur, asumsi-asumsi, nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, kajian pragmatik juga berupa makna yang tidak sepenuhnya terkandung dalam ujaran, melainkan terkait dengan konteks ujaran. Dalam pragmatik terdapat bidang kajian yang berkenaan dengan pemahaman makna melalui konteks ujaran yaitu deiksis, presuposisi, tindak

tutur, dan implikatur. Pada penelitian ini, konteks yang akan difokuskan adalah untuk mengkaji tindak tutur.

Tindak tutur adalah unit komunikasi yang terpisah yang terdiri dari satu ujaran atau rangkaian ujaran. Tindak tutur merupakan fungsi bahasa (*language function*), yaitu tujuan digunakannya Bahasa. Fungsi bahasa meliputi kegiatan bertutur seperti memuji, meminta maaf, mengemukakan gagasan, dan lain sebagainya. Fungsi tersebut tidak ditentukan hanya dari bentuk leksikal dan gramatikalnya saja, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut. Konteks-konteks yang melingkupi suatu ujaran atau bahasa tersebut erat kaitannya dengan makna yang muncul dari suatu penggunaan bahasa. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berkenaan dengan waktu dan lokasi, siapa yang berbicara, apa yang sedang dibahas, mengapa, nada suara dan intonasi pembicara, serta media di mana bahasa itu disajikan.

Berdasarkan teori tindak tutur, setiap penutur atau pembicara mengucapkan suatu tuturan, ia berarti sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata dalam ujaran tersebut. Austin (1995) menggambarkan hal tersebut dengan istilah “*by saying something we do something*” yang artinya adalah dalam bertutur kita melakukan sesuatu. Selanjutnya, Searle (1969:23-24) juga mengklasifikasikan tindak tutur dalam bukunya menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi (언어적 행위), tindak tutur ilokusi (수행적 행위), dan tindak tutur perlokusi (언향적 행위). Tindak tutur lokusi (언어적 행위 [*eoneojeok haengwi*]) merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu. Tindak tutur ilokusi (수행적 행위 [*suhaengjeok haengwi*]) merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur *merespond* untuk melakukan sesuatu. Dan tindak tutur perlokusi (언향적 행위

[*eonhyangjeok haengwi*]) merupakan tindak tutur yang memiliki efek atau pengaruh terhadap mitra tutur.

Diantara tiga macam tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan tuturan atau ujaran yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Satu ujaran dalam tindak tutur ini memiliki arti yang mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Sebuah konteks yang mengikuti ujaran pada tindak tutur ini, menjadi unsur penting untuk dapat mengidentifikasi. Berdasarkan Searle (dalam Leech, 1993: 163) terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi yaitu asertif (단언형), direktif (지시형), ekspresif (표현형), komisif (언약형), dan deklarasi (선언형).

Tindak tutur ilokusi bentuk asertif adalah salah satu ekspresi yang bergantung pada kebenaran proposisi atau pernyataan, ilokusi bentuk direktif adalah ilokusi yang berusaha menimbulkan akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, ilokusi bentuk ekspresif adalah ilokusi yang mengekspresikan atau menyampaikan sikap psikologis pembicara terhadap situasi yang tersirat, ilokusi bentuk komisif adalah ilokusi yang mewajibkan penutur untuk melakukan suatu tindakan di kemudian hari, sementara ilokusi bentuk deklarasi merupakan ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Dari kelima klasifikasi tindak tutur tersebut, penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

Tindak tutur direktif ialah mencerminkan maksud (keinginan, harapan) penutur dengan tujuan agar tuturan yang diungkapkan menjadi alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Menurut Searle dalam Ibrahim (1993:27), terdapat enam jenis tindak tutur direktif yang berbeda, antara lain permintaan (*requestives*),

pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), memberi izin (*permissives*), dan memberi nasihat (*advisories*).

Berikut salah satu contoh penggalan tindak tutur direktif yang dituturkan Kang Min Gyu kepada Juhi (dalam Sari, 2018:4):

Konteks: Seorang mahasiswa Korea yang selalu membantu mitra tutur (orang Indonesia) belajar bahasa Korea mengetahui kemampuan bahasa Inggris mitra tutur, sehingga ia tidak ragu untuk meminta tolong kepada mitra tutur mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris dengannya.

- (a) 정말 미안한데 너랑 30 분~1 시간 정도씩만 영어로 특해줄 수 있니?
[jeongmal mianhande neorang samshib-bun~ han sigan jeongdossikman yeongeoro tokhaejul su inni?]
'(Aku) **benar-benar minta maaf, bisakah kita mengobrol** dengan bahasa Inggris selama 30 menit sampai 1 jam?'

Dari tuturan di atas jelas bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif berjenis permintaan. Namun jika memperhatikan tuturan “정말 미안한데” yang berarti “(saya) benar-benar minta maaf”, itu menandakan bahwa penutur meminta kepada mitra tutur terlebih dahulu agar tidak membebani mitra tutur. Penutur berasumsi bahwa permintaan untuk berbicara dengan bahasa Inggris dalam waktu yang cukup lama dapat mengganggu mitra tutur ataupun menimbulkan masalah lain yang dapat menyebabkan permintaan ditolak. Tuturan permintaan semacam ini bertujuan meminta mitra tutur untuk terlibat dalam percakapan dengan penutur.

Seiring perkembangan zaman, saat ini budaya atau hal-hal yang berkaitan dengan Korea sudah menjadi salah satu yang digemari dan diperbincangkan di seluruh dunia. Baik dari segi pakaian, makanan, musik, *variety show*, *reality show*, drama ataupun film selalu ramai di masyarakat. Hal ini dapat disebut sebagai ‘*Korean Wave*’. Salah satu pengaruhnya ialah melalui sebuah film Korea atau *K-*

Movie. Film Korea didasarkan pada cerita romantis, komedi, *thriller*, sejarah dan kisah nyata sehingga banyak menarik perhatian penggemarnya. Selain itu, yang mendorong film Korea begitu digemari adalah aktor dan aktris Korea yang berperan dalam film tersebut sehingga mudah menarik hati orang-orang di seluruh dunia.

Pengaruh dari film Korea atau industri hiburan Korea yang masuk ini juga yang mendasari masyarakat menyukai dan tertarik untuk mempelajari bahasa Korea. Dari berbagai macam media yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Korea, terdapat film yang merupakan media lisan yang intensif mengenai penyerapan atau pendalaman pesan-pesan di dalamnya. Melalui sebuah film, mempelajari bahasa Korea tidak hanya tentang suatu kata dan artinya saja, tetapi juga perlu memahami kata atau ujaran tersebut melalui berbagai sisi secara mendalam agar tidak salah tafsir dalam belajar bahasa Korea.

Ujaran antar tokoh yang disampaikan dalam film disebut dialog. Dialog itulah yang akan diidentifikasi untuk menjadi pemahaman mengenai tindak tutur dari ujaran yang disampaikan. Dialog dalam film tidak hanya tentang suatu ujaran, tetapi konteks dan latar belakang dalam film juga menjadi hal penting dan penguat untuk dapat mempelajari makna suatu ujaran sehingga mempermudah untuk memahami jalan cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, film *Tune In For Love* dipilih sebagai objek penelitian karena ujaran-ujaran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di dalamnya terdapat tuturan yang menjadi peluang untuk mengkaji tindak tutur ilokusi bentuk direktif. Tuturan-tuturan yang ditemukan akan dikaji dari segi jenis beserta konteks atau peristiwa tuturnya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Film Tune In For Love*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Tune In For Love*?
2. Bagaimana peristiwa tutur dari tuturan direktif yang terdapat dalam film *Tune In For Love*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Tune In For Love*.
2. Mendeksripsikan peristiwa tutur dari tuturan direktif yang terdapat dalam film *Tune In For Love*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini adalah beberapa keuntungan teoretis dan praktis:

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi ahli bahasa dan pembaca yang tertarik untuk mempelajari tindak tutur ilokusi dalam bahasa Korea, khususnya bentuk direktif.

(2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Korea, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap penafsiran makna dalam bahasa Korea mengenai kajian jenis dan latar belakang peristiwa tindak tutur direktif melalui sebuah film.
- b. Bagi peneliti bahasa, penelitian ini diharapkan sebagai bandingan, referensi atau acuan untuk penelitian di bidang pragmatik.
- c. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan pada bidang bahasa, khususnya bahasa Korea di bidang pragmatik mengenai tindak tutur.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode deksriptif kualitatif menurut Sugiyono (2016:9) merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan dari metode penelitian ini yaitu menggambarkan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari suatu kejadian, seseorang atau suatu kelompok. Pernyataan atau kata-kata yang sesuai dengan keadaan sebenarnya merupakan hasil dari penelitian metode kualitatif.

Pada penelitian ini, fokus pengumpulan datanya ialah ujaran-ujaran atau tindakan penutur dan mitra tutur yang diamati dan diambil informasinya untuk

diidentifikasi jenis tuturan ilokusi direktifnya serta menjelaskan konteks atau peristiwa tutur dari tuturan direktif yang ditemukan dalam film *Tune In For Love*. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada jenis tindak tutur direktif yang diantaranya adalah permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), memberi izin (*permissives*), dan memberi nasihat (*advisories*).

1.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah seluruh tuturan atau percakapan-percakapan dari para tokoh dalam film *Tune In For Love*. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku relevan mengenai kajian pragmatik (화용론), buku-buku bahasa Korea, jurnal referensi, skripsi dan tesis yang telah ada sebelumnya. Film ini dapat ditonton melalui situs Netflix.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak. Metode simak adalah teknik dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Teknik ini diwujudkan melalui teknik dasar lanjutan dan teknik dasar tersebut adalah teknik simak bebas libat cakap, yang penjaringan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses pengujaran. Setelah melakukan penyimakan, dilakukanlah teknik catat. Teknik catat menurut Mahsun (2012:93) adalah teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak. Pencatatan dilakukan dengan membuat transkrip dialog dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan dialog mana saja yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan secara sistematis dalam 4 bab yang terhubung. Bab 1 yaitu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Kemudian pada bab 2 berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, keaslian penelitian, dan kerangka pikir. Lalu pada bab 3 berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Dan terakhir pada bab 4 yaitu berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

